

## **KONFORMITAS TEMAN SEBAYA TERHADAP PEROKOK ANAK USIA 7-12 TAHUN**

**Oleh: Gita Suci Indah Sari<sup>1</sup>, A. Octamaya Tenri Awaru<sup>2</sup>**

<sup>12</sup>Program Studi pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Makassar  
Email: gitaindah1313@gmail.com<sup>1</sup>, a.octamaya@gmail.com<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Bentuk Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perokok Usia 7-12 Tahun, 2) Faktor Yang Mempengaruhi Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perokok Usia 7-12 Tahun. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang yang ditentukan melalui teknik Snowball sampling dengan dengan meminta anak yang perokok mengajak teman perokok yang lain untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data menggunakan membercheck. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Bentuk konformitas teman sebaya terhadap perokok usia 7-12 terdapat 2 bentuk konformitas yaitu penerimaan berupa perilaku meniru sikap dan pemenuhan berupa pemaksaan dari individu satu ke individu yang lain. 2) Faktor yang mempengaruhi konformitas teman sebaya terhadap perokok usia 7-12 tahun terdapat 4 faktor yaitu, mempertahankan diri, tidak adanya rasa takut terhadap penyimpangan, kekompakan kelompok, dan ketertarikan pada nilai bebas.

**Kata Kunci:** *Konformitas, Teman Sebaya, Perokok.*

---

### **PENDAHULUAN**

Rokok di era saat ini merupakan produk yang tingkat konsumsinya selalu meningkat setiap tahun. Merokok juga sudah menjadi hal yang biasa terlihat di lingkungan masyarakat, bagi para perokok ada kenikmatan yang mereka rasakan saat mengkonsumsi rokok. Namun, perilaku tersebut dapat menimbulkan bahaya bagi perokok karena rokok mengandung zat-zat yang membahayakan bagi perokok dan orang di sekitarnya. Zat-zat yang berbahaya tersebut dapat menimbulkan penyakit bahkan kematian yang sebenarnya masyarakat mengetahui dampak tersebut, tetapikarena rokok merupakan golongan zat adiktif yang membuat ketagihan danketergantungan, akibatnya masyarakat susah berhenti merokok. Sehingga perilaku merokok tersebut sulit untuk dihentikan bagi para perokok.(Nasution, 2007)

Merokok di Indonesia memang sangat memprihatinkan, Setiap saat kita dapat menjumpai masyarakat yang merokok di mana-mana, misalkan merokok saat pekerjaan menumpuk, merokok setelah selesai makan dan merokok saat sedang memiliki waktu istirahat. Padahal yang kita ketahui bahwa merokok adalah hal yangdapat

membahayakan kesehatan. bukan hanya membahayakan para perokok itu sendiri, asap rokok juga sangat berbahaya apabila dihirup oleh orang-orang yang berada di sekitar perokok (Ayu & Syukur, 2018).

Meskipun rokok dianjurkan dikonsumsi oleh orang yang berusia 18 tahun keatas atau usia dewasa. Namun, pada kenyataannya saat ini perilaku merokok bukan hanya dilakukan oleh orang dewasa. Banyak dijumpai kasus murid-murid SD yang masih dalam rentang usia 7-12 tahun telah mencoba rokok dan kemudian tidak dapat berhenti. Ironisnya, tembakau sebagai bahan utama pembuatan rokok telah digolongkan dalam zat adiktif (UU RI Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan pasal 113) (Liem, 2010).

Dalam (Rahman, dkk. 2015) The Global Youth Survey Tahun 2006, 6 dari 10 pelajar (64,2 persen) yang disurvei terpapar asap rokok selama mereka di rumah. Lebih dari sepertiga (37,3 persen) merokok, bahkan 3 di antara 10 pelajar atau 30,9 persen pertama kali merokok pada umur dibawah 10 tahun dan 3,2 persen dari mereka sudah kecanduan. Survey terhadap remaja berusia 13-15 tahun itu menyimpulkan, sebanyak 3 dari 10 pelajar mencoba merokok sejak di bawah usia 10 tahun (Awaru 2016).

Ada beberapa faktor yang menyangkut tentang perilaku merokok terhadap anak di bawah umur, faktor pertama yaitu lingkungan tempat tinggal, dalam proses interaksi yang melibatkan anak remaja terjadi proses sosialisasi. Sosialisasi tersebut merupakan suatu kegiatan yang bertujuan agar pihak yang dididik, selanjutnya akan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dan diterapkan oleh masyarakat. Dalam proses sosialisasi tersebut lingkungan tempat tinggal sangat berperan penting. Lingkungan mempengaruhi tumbuhnya motivasi dan keberhasilan studi anak dan remaja (Awaru 2016) , faktor kedua yaitu lingkungan sekolah, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal untuk para siswa yang berada di bawah pengawasan guru dengan melaksanakan bimbingan kepada siswa agar mampu berkembang sesuai dengan potensinya.

Budiyuwono (2001) mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga dan guru sebagai substitusi orang tua (Awaru 2016) ). Budiyuwono (Awaru 2016) menyatakan ada beberapa alasan, mengapa sekolah memainkan peranan yang berarti bagi kepribadian anak, yaitu: Sekolah memberikan pengaruh kepada anak secara dini seiring dengan perkembangan, anak (siswa) banyak menghabiskan waktu di sekolah daripada di tempat lain di luar rumah, dan sekolah memberikan kesempatan pertama kepada anak untuk menilai dirinya sendiri.

Faktor yang ketiga, umur setelah masa kanak-kanak maka masuk masa remaja. Periode remaja sesuai tingkatan di sekolah tempat remaja tersebut bersekolah, yang dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu: remaja awal, remaja menengah, remaja akhir. Remaja awal adalah siswa SMP yang berusia 12-14,tahun, remaja menengah adalah siswa SMA berusia 15-18 tahun, dan remaja akhir adalah remaja 18-23 tahun (Awaru,

2016). Rosma (2000) dalam Kamus Bahasa Indonesia umur adalah waktu hidup atau ada sejak dilahirkan dimana usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampaisaat berulang tahun. Umur bertambah sejalan dengan perkembangan biologis organ-organ manusia pada saat tertentu mengalami perubahan. Umur pada penelitian ini karena pada siswa SMP dan SMA rata-rata berumur 15-18 tahun. (Awaru2016, h. 26 ). Sedangkan dalam kenyataan yang terjadi ada beberapa anak yang mulai merokok di usia 7-12 tahun. Usia tersebut belum tergolong dalam 3 tingkatan yangtelah dijelaskan diatas. Dan faktor yang terakhir yaitu teman sebaya, Steinberg (James, 2007) menyatakan bahwa faktor terpenting yang menentukan keberhasilan remaja adalah kelompok sebaya para siswa. Yang berarti para remaja yang bergaul dengan siswa yang baik berpeluang akan bersikap baik, begitu pula sebaliknya. Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja yang merokok maka semakin besar pula temannya adalah seorang perokok, dan begitu juga sebaliknya. Dari pernyataan tersebut ada dua kemungkinan yang terjadi, pertama remaja tersebut terpengaruh oleh teman-temannya atau bahkan teman-teman remaja tersebut dipengaruhi oleh diri remaja yang akhirnya mereka semua menjadi perokok. Diantara remaja perokok terdapat 87% yang mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih sahabat yang perokok begitu pula dengan remaja yang bukan perokok .(Awaru 2016)

Dari penjelasan tersebut, jelas bahwa sebagian besar remaja lebih senang berkumpul dan bermain bersama teman sebayanya bahkan yang mereka tidak kenalsekalipun, dan dalam pertemanan tersebut akan terbentuk kelompok sosial yang nantinya menjadi sahabat dekat. Terkait dengan penjelasan diatas, faktor yang paling menonjol adalah faktor teman sebaya. Teman sebaya merupakan individu yang memiliki tingkatan usia yang sama dengan individu lain. Biasanya teman sebaya memiliki peluang yang besar memiliki ketertarikan yang sama dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Teman sebaya di lingkungan sosial merupakan salah satu faktor remaja saat ini menjadi perokok. Jika ada teman yang suka merokok maka remaja akan mudah terpengaruhi dan cenderung akan mengikutinya tanpa berpikir terlebih dahulu karena akan dianggap sebagai pengecut oleh temannya. Hal ini senada dengan hasil penelitian Melvina (2019) yang menyatakan ada hubungan faktor konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja. Semakin tinggi konformitas teman sebaya tersebut maka akan semakin kuat perilaku merokoknya.

Jika penelitian sebelumnya meneliti perilaku merokok anak SMP atau SMA maka di penelitian ini akan meneliti perilaku merokok anak SD. Di Kecamatan Camba, Kabupaten Maros fenomena yang dijelaskan diatas sudah terjadi di beberapa sekolah, bukan hanya pada jenjang SMA atau SMP, tetapi sudah terjadi di jenjang SD yang merupakan jenjang yang peserta didiknya masih di bawah umur. Kemudian alasan peneliti memilih siswa SD untuk dijadikan informan karena selain banyaknya kasus yang terjadi di Unit Pelaksana Teknis Daerah Satuan Sekolah Dasar Negeri 19 Camba siswa SD juga dinilai masih tidak bisa untuk berbohong hal tersebutlah yang membuat

penulis tertarik meneliti siswa SD untuk mengetahui bentuk konformitas yang dialami serta apa yang menjadi faktor siswa SD merokok.

Hasil pengamatan penulis, sekitar 50% laki-laki di SD sudah merokok, hal ini terlihat ketika mereka pulang sekolah berkumpul bersama temannya. Meskipun jelas peraturan sekolah melarang siswa merokok tapi para siswa tidak memperdulikan peraturan tersebut. Pengaruh teman sebaya merupakan faktor utama semakin meningkatnya perokok dibawah umur di Kecamatan Camba. Berdasarkan hasil observasi awal ditemukan anak yang menjadi perokok adalah murid-murid kelas 3-6 SD yang masih berusia 7-12 tahun.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini mengambil lokasi di Unit Pelaksana Teknis Daerah Satuan Pendidikan Sekolah Dasar Negeri 19 Cama. Penelitian ini memfokuskan pada konformitas teman sebaya terhadap perokok di Unit Pelaksana Teknis Daerah Satuan Pendidikan Sekolah Dasar Negeri 19 Camba. terkait bentuk konformitas teman sebaya terhadap perokok 7-12 tahun, dan Untuk Mengetahui faktor yang mempengaruhi konformitas teman sebaya terhadap perokok usia 7-12 tahun. Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini secara garis besar yaitu tahap pra penelitian, tahap penelitian, dan tahap akhir. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Jumlah informan sebanyak 10 orang yang dipilih menggunakan teknik snowball sampling. Teknik pengumpulan data dengan metode wawancara dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik member check. Teknik analisis data meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **PEMBAHASAN**

### ***Bentuk Konformitas Teman Sebaya Pada Perokok Anak Usia 7-12 Tahun***

Kecenderungan terjadinya kriminalitas karena interaksi antara orang-orang yang merokok. Dari teori differential association adalah teori yang paling berpengaruh tentang kriminalitas dalam teori kriminologi sebagaimana yang kemukakan Sutherland dengan teori differential association bahwa pengaruh lingkungan sangat menentukan seseorang dalam bertingkah laku didalam lingkungan masyarakat (Alam 2018), karena adanya interaksi yang terjadi antara individu dengan individu berkembang antara individu dengan individu yang selanjutnya individu dan masyarakat. Dan yang terdapat dilapangan banyak informan yang mengatakan adanya individu yang mempengaruhi mereka untuk melakukan tindakan tersebut sehingga terjadi konformitas.

Konformitas menurut Prayitno dalam (Yulfitri,dkk 2014) sebagai suatu pengaruh sosial dalam bentuk penyamaan pendapat maupun mengubah sikap seseorang terhadap orang lain yang mempengaruhinya. Konformitas tidak hanya dipandang sebagai sebuah interaksi untuk mempengaruhi seseorang tetapi konformitas itu muncul ketika seseorang meniru sikap individu lain. Contoh pada penelitian ini dalam siswa, tentunya

setiap siswa memiliki penjelasan yang berbeda tentang bagaimana cara dia menjadi seorang perokok. Cara tersebut dapat berupa bentuk penerimaan dan pemenuhan.

Suryawati dan Maryati (2006) dalam (Eshasiwi, 2015) mendefinisikan konformitas sebagai bentuk interaksi yang didalamnya seseorang berperilaku sesuai dengan harapan kelompok atau masyarakat dimana ia tinggal, yang berarti konformitas adalah suatu proses penyesuaian diri dengan masyarakat dengan cara menaati norma dan nilai-nilai masyarakat. Konformitas biasanya menyebabkan timbulnya kepatuhan dan ketaatan

(Santrock, 2003) memandang bahwa konformitas bukan hanya sekedar bertindak sesuai dengan tekanan yang diperoleh dari oleh orang lain, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana orang lain bertindak dan berdasarkan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh seseorang. konformitas merupakan pengaruh sosial yang akan mengakibatkan perubahan tingkah laku yang diperoleh dari individu yang memberinya tekanan. Konformitas biasanya terjadi pada lingkungan teman sebaya.

Konformitas merupakan pengaruh sosial yang mengakibatkan perubahan tingkah laku yang diperoleh dari individu yang mempengaruhinya. Konformitas dapat terjadi di lingkungan sekitar kita, terutama di lingkungan teman sebaya. Mu'tadin (dalam Nasrudin 2017) memandang teman sebaya sebagai sebagai sekelompok orang yang memiliki usia yang sama, dan kelompok sosial yang sama, contohnya teman sekolah. Teman sebaya juga dapat diartikan sebagai kelompok individu yang memiliki latar belakang, usia, pendidikan, dan status sosial yang sama, dan biasanya mereka saling mempengaruhi tingkah laku dan keyakinan masing-masing. Papalia (2003) (dalam (Ratnawati, 2019) menjelaskan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal pendapat dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup.

Konformitas teman sebaya merupakan suatu tindakan mempengaruhi individu lain untuk bisa meniru tingkah laku maupun keyakinan dari kelompok sosial yang sama. Salah satu pengaruh yang ditimbulkan dari koformitas pada teman sebaya adalah perilaku merokok. Perilaku merokok suatu tindakan seorang individu yang membakar rokok dan menghisapnya lalu mengeluarkan asap. Perilaku merokok adalah perilaku yang membahayakan seseorang karena didalam rokok terdapat zat-zat yang seharusnya tidak dikonsumsi oleh tubuh. Dari hasil wawancara penulis dengan informan, penulis mendapatkan 2 bentuk konformitas teman sebaya yaitu:

Bentuk pertama, bentuk konformitas penerimaan merupakan sikap yang berasal dari diri individu yang menerima segala bentuk perilaku baik itu positif maupun negatif tanpa adanya paksaan dari individu lain. Perilaku berasal dari rasa ketertarikan dan rasa penasaran yang timbul ketika individu melihat individu lain melihat tindakan kriminalitas (merokok). Jika kaitannya dengan penelitian mengenai perilaku anak usia dibawah umur, tentu berkaitan dengan lingkungan pergaulan atau masyarakat. Teori differential association tentu mempunyai hubungan erat dengan hal tersebut. Perilaku merokok yang dilakukan anak usia dibawah umur merupakan wujud dari tingkah laku

yang dipelajari dari orang lain melalui interaksi dan komunikasi. Adapun hasil yang didapatkan dari informan, terdapat 10 informan yang masuk dalam bentuk konformitas penerimaan dalam bentuk mereka meniru orang disekitarnya seperti orang tua mereka atau masyarakat disekeliling mereka yang sedang menghisap rokok bahkan juga ada dari mereka meniru teman sebayanya, dan keyakinan pribadi yaitu informan mengetahui bahwa rokok merupakan bahan berbahaya jika dihisap tetapi karena adanya rasa penasaran informan tetap merokok karena ingi terlihat keren, informan biasanya kumpul bersama temannya dan berbagi rokok serta menghisapnya bersama.

Bentuk kedua, bentuk konformitas pemenuhan merupakan sikap dari individu yang mengubah tingkah lakunya karena adanya paksaan dari individu lain. Berkaitan dengan teori differential association bahwa teori ini mengutamakan proses belajar seseorang sehingga segala tingkah laku yang dilakukan oleh manusia merupakan suatu hal yang dapat dipelajari bukan merupakan hal yang diwariskan atau dibawah sejak lahir. Dari hasil penelitian yang didapatkan pada saat wawancara terdapat 4 informan yang masuk dalam bentuk konformitas pemenuhan, 2 dalam bentuk pemenuhan karena paksaan informan menjadi seorang perokok karena adanya paksaan dari teman yang merokok dan pemenuhan dalam bentuk individu ingin diterima dalam kelompok tersebut sehingga dari tekanan yang diperoleh akibat paksaan dari temannya informan mengikuti perilaku teman sebayanya dan menjadi seorang perokok. Deutsch & Gerrad (dalam Dewi, 2015) menyebutkan 2 bentuk konformitas, yaitu:

1. Penerimaan (acceptance), yaitu pengaruh yang menyebabkan seseorang individu berperilaku conform karena didasarkan pada keinginan dan kebutuhan untuk mendapatkan informasi yang benar dan akurat tentang realitas orang lain.
2. Pemenuhan (compliance), yaitu yaitu pengaruh yang menyebabkan seseorang Individu berperilaku conform karena didasarkan agar diterima oleh kelompok.

Ketika perilaku jahat dipelajari maka yang dipelajari adalah cara melakukan kejahatan itu dari yang sulit maupun sederhana. Teman sebaya dapat dikatakan sebagai akar dari perilaku dari perilaku merokok anak dibawah umur. Artinya interaksi atau komunikasi yang dilakukan anak dibawah umur dengan perilaku merokok dapat menjadi awal dari terjerumusnya remaja menjadi seorang perokok karena adanya hal yang dipelajari dari perilaku tersebut.

Penelitian ini terdapat 2 bentuk konformitas anak dibawah umur sehingga menjadi seorang perokok di Unit Pelaksana Teknis Daerah Sekolah Dasar Negeri 19 Camba yaitu penerimaan (acceptance) dan pemenuhan (compliance).

### ***Faktor Yang Mempengaruhi Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perokok Anak Usia 7-12 Tahun***

Melihat adanya anak usia dibawah umur yang melakukan tindakan kriminalitas (merokok) semakin menguatkan teori differential association tentang kriminalitas

dikarenakan akses kontak yang mendukung perilaku ini karena dikontak-kontak inilah seseorang akan cenderung mempelajari dan menerima nilai-nilai dan sikap yang terlihat lebih kriminalitas. Dalam kriminologi, mengatakan bahwa pengaruh lingkungan sangat menentukan seseorang dalam bertingkah laku didalam lingkungan masyarakat, karena adanya interaksi dan interkoneksi yang terjadi antara individu dengan individu. Menurut (Sears,dkk 2004) Terdapat 4 faktor yang mempengaruhi konformitas teman sebaya, yaitu:

Faktor pertama, mempertahankan diri alasan utamanya adalah memperoleh persetujuan atau menghindari celaan kelompok. Rasa takut terhadap celaan sosial atau sikap mempertahankan diri adalah merupakan yang dirasakan oleh individu terhadap perlakuan individu lain yang menyebabkan adanya tekanan. Ketika seorang individu merasa tertekan individu tersebut akan merasa dirinya rendah disbanding temannya yang lain, rasa takut tersebutlah yang mendorong individu tersebut ikut melakukan perbuatan menyimpang. Adapun hasil yang diperoleh setelah melaksanakan wawancara terdapat 2 informan yang masuk kedalam faktor ini sehingga menjadi seorang perokok karena mempertahankan diri dari teman sebayanya agar tidak mendapatkan celaan mereka juga ikut merokok. Menurut Sears, 1994 (dalam Rabintang Ali, 2018) rasa takut terhadap celaan muncul karena adanya takut terhadap celaan sosial individu atau kelompok dan memilih untuk mengikuti keinginan individu lain karena takut akan celaan.

Selanjutnya faktor kedua, rasa takut dipandang sebagai individu yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir dalam semua situasi sosial. Setiap individu menduduki suatu posisi dan individu menyadari bahwa posisi itu tidak tepat. Berarti individu telah menyimpang dalam pikirannya sendiri yang membuatnya merasa gelisah dan emosi terkadang menjadi tidak terkontrol. Individu cenderung melakukan suatu hal sesuai dengan nilai-nilai kelompok tanpa memperdulikan akibatnya nanti. Rasa takut terhadap penyimpangan merupakan rasa yang timbul dari individu yang merasa hal yang dilakukan adalah sesuatu yang benar tanpa menyadari bahwa tindakan yang sebenarnya dilakukan itu ternyata menyimpang. Individu yang telah terlanjur melakukan perbuatan menyimpang tidak akan menyadari menyadari hal tersebut adalah perilaku yang salah karena ketika sudah nyaman individu menganggap semua yang dilakukan adalah yang benar. Adapun hasil yang didapatkan setelah melaksanakan wawancara terdapat 10 informan yang masuk kedalam faktor ini, semua informan sulit mendengarkan pendapat dari orang lain dan tetapi mengikuti keinginannya sendiri. Menurut Sears, 1994 (dalam Rabintang Ali, 2018) rasa takut terhadap penyimpangan karena individu yang melakukan perilaku menyimpang tanpa memikirkan resiko dari penyimpangan yang dilakukannya pasti memiliki rasa takut pada saat melakukan perilaku menyimpang.

Faktor Ketiga, kekompakkan kelompok yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok yang lain. Kekompakan kelompok yang tinggi akan menimbulkan

konformitas yang semakin tinggi karena apabila seseorang merasa dekat dengan teman sebayanya akan lebih mudah mereka saling mempengaruhi satu sama lain karena mereka sudah merasa dekat. Mereka tidak hanya bergaul dengan teman sebayanya tetapi juga dengan orang dewasa dilingkungannya. Hasil dalam penelitian yang menunjukkan terdapat 6 informan yang menjadi seorang perokok, mereka berteman satu sama lain dan saling mempengaruhi. Semakin tinggi kekompakkan dalam sebuah kelompok maka semakin tinggi juga konformitasnya. Menurut Sears, 1994 (dalam Rabintang Ali, 2018) kekompakkan kelompok terjadi apabila mereka kompak, kekompakkan yang membuat mereka akan semakin dekat antara satu sama lain, dan itulah yang membuat membuat mereka senang untuk mengakuinya.

Ketertarikan pada penilaian bebas adalah yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk mendengar suatu pendapat, orang yang secara terbuka dan bersungguh- sungguh terikat terhadap suatu penilaian bebas akan lebih enggan menyesuaikan diri terhadap penilaian bebas dan ia tidak ingin mendengar nasihat dari pihak manapun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 5 informan yang menunjukkan bahwa adanya ketertarikan informan terhadap perilaku merokok setelah mencoba rokok informan merasa ketagihan dan terlihat keren ketika menghisap rokok. menurut Sears, 1994 (dalam (Rabintang Ali,2018) Ketertarikan sebagai kekuatan total yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk melepaskan suatu pendapat, orang yang secara terbuka dan bersungguh- sungguh terikat suatu penilaian bebas akan lebih enggan menyesuaikan diri terhadap penilaian kelompok yang berlawanan.

Dari hasil diatas sudah jelas bahwa terdapat 4 faktor yang mempengaruhi konformitas teman sebaya sehingga menjadi seorang perokok yaitu, mempertahankan diri,tidak adanya rasa takut terhadap penyimpangan, kekompakkan sosial, dan ketertarikan pada nilai bebas.

## **PENUTUP**

Setelah penulis menyajikan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis akan menyajikan beberapa kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini, yaitu: 1) Bentuk Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Anak Usia 7-12 Tahun Di Unit Pelaksana Teknis Daerah Sekolah Dasar Negeri 19 Camba antara lain: penerimaan dan pemenuhan yang akan mengubah tingkah laku individu berdasarkan keinginannya sendiri atau dari paksaan pihak lain. 2) Faktor Yang Mempengaruhi Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Terhadap Anak Usia 7-12 Tahun Di Unit Pelaksana Teknis Daerah Sekolah Dasar Negeri 19 Camba berdasarkan hasil penelitian adalah sepakat bahwa memang benar adanya 4 faktor yang mempengaruhi konformitas teman sebaya. Pertama yaitu, mempertahankan diri, tidak adanya rasa takut terhadap penyimpangan, kekompakkan kelompok,dan ketertarikan pada nilai bebas

## DAFTAR PUSTAKA

- A Octamaya, T. A. (2016). *Merokok Dalam Perspektif Pelajar*.
- Alam, A. S., & SH, M. H. (2018). *Kriminologi Suatu Pengantar: Edisi Pertama*. Prenada Media.
- Ayu, P., & Syukur, M. (2018). Mahasiswi perokok di Kota Makassar. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 111–114.
- Dewi, C. K. (2015). Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku bullying pada siswa SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*.
- Eshasiwi, Y. W. (2015). Hubungan Trait Big-Five Personality dan Harga Diri Terhadap Konformitas Teman Sebaya. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(4).
- Liem, A. (2010). Pengaruh nikotin terhadap aktivitas dan fungsi otak serta hubungannya dengan gangguan psikologis pada pecandu rokok. *Buletin Psikologi*, 18(2).
- Melvina, R. (2019). *HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI SMKN 2 BANDAR LAMPUNG*. UIN Raden Intan Lampung.
- NASRUDIN, M. O. H. H. (2017). *Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Deliquency Minum-Minuman Keras Pada Remaja Desa Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri*.
- Nasution, I. K. (2007). Perilaku merokok pada remaja. *Medan: Universitas Sumatera Utara: [Http://Library. Usu. Ac. Id](http://Library.Usu.Ac.Id)*.
- Rabintang Ali, T. H. (2018). *Konformitas Negatif Siswa-Siswi Di SMA Negeri Komodo Labuan Bajo*. Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.
- Rahman, H., Giyono, G., & Widiastuti, R. (2015). Penggunaan Layanan Konseling Kelompok dalam Mengurangi Perilaku Merokok Siswa Kelas X. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 4(2).
- Ratnawati, A. D. (2019). *Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Pembelian Impulsif Pada Remaja*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan Remaja (edisi keenam)*. Jakarta: Erlangga.
- Sears, D.O., Freedman, J. L. P. (2004). *Psikologi Sosial Jilid 2*. PT. Erlangga.
- Yulfitri, F., Marjohan, M., & Sano, A. (2014). Konformitas Internalisasi Siswa terhadap Peraturan Sekolah dan Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 2(1), 36–41.